

Aplikasi *Double Movement* Fazlurrahman pada Makna *Ahl Al-Bait* Surah Al-Ahzab Ayat 33

Ahmad Albar Salim Romadhon

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

albarsalim02@gmail.com

Abstrak:

Munculnya pemaknaan *ahl al-bait* yang dimaknai secara tekstual, dan diamini oleh banyak masyarakat menjadi sesuatu yang dinormalisasi, karena diasumsikan sebagai 'ini adalah pendapat yang disepakati oleh banyak orang'. Idealnya, sebelum memaknai ayat dalam al-Qur'an, setidaknya mengetahui konteks ketika ayat itu diturunkan. Karenanya, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang relevan dengan konteks surah al-Ahzab ayat 33 terhadap fenomena munculnya penghormatan yang terkesan berlebihan. Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan dengan jenis pendekatan kualitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan hermeneutika *double movement* Fazlurrahman. Pendekatan ini paling relevan untuk digunakan dalam menjawab dan memberikan solusi pada problematika yang ada. Hasil penelitian menunjukkan pada dua temuan. Pertama, ideal moral dari makna *ahl al-bait* dalam surah al-Ahzab ayat 33, yaitu: menjaga kesucian dan kehormatan moral, taat kepada Allah dan rasul-Nya, dan menjadikan *ahl al-bait* sebagai teladan moral. Kedua, menawarkan solusi atas problematika yang terjadi 'adanya klaim sebagai *ahl al-bait* Nabi dalam konteks ayat 33 dalam surah al-Ahzab', maka dengan menerapkan ideal moral ini, setidaknya mampu memberikan pemahaman terhadap masyarakat bahwa khazanah keilmuan itu luas.

Kata Kunci: *double movement*; fazlurrahman; *ahl al-bait*; al-ahzab 33

Pendahuluan

Sejarah mencatat bahwa Islam masuk pertama kali ke Indonesia dibawa oleh keturunan Sayyidina Hasan dan Husein ibn Ali, baik yang berasal dari Makkah-Madinah ataupun yang kemudian menetap di Yaman. Terdapat probabilitas mereka singgah sambil lalu berdagang di India sebelum sampai di Indonesia. Maka tanpa keturunan Sayidina Hasan dan Husein, mungkin masyarakat Indonesia tidak akan pernah mengenal Islam. Karenanya, masyarakat Islam di Indonesia banyak yang mencintai keturunan mereka yang dalam hal ini dikenal dengan istilah habaib atau habib (dalam bentuk mufrod). Masyarakat Islam Indonesia merasa mempunyai rasa balas budi yang tinggi, sehingga mereka patut berterimakasih dan tentu menghormati keturunan mereka secara keseluruhan. Kecintaan umat muslim di Indonesia kepada keturunan mereka (habaib) telah menjadi tradisi, terkhusus pada salahsatu organisasi masyarakat di Indonesia. Mungkin penghormatan seperti ini tidak akan ditemukan pada negara lain, bahkan kadangkala penghormatannya terkesan berlebihan. Seperti penghormatan secara berlebihan dengan menundukkan badan dan mencium tangan habib secara berlebihan, saat mengikuti majelis-majelis taklim habib secara khusus' dan menganggap para habib

di atas segala-galanya. Entah karena mereka meyakini sebagai keturunan Rasulullah, penampilan, keilmuan, atau karena jasa mereka dalam proses penyebaran Islam.¹

Memuji habib yang mempunyai keilmuan tinggi, mempunyai kecerdasan spiritual yang tinggi, mempunyai tingkat ketakwaan yang tinggi tidaklah masalah. Sebagaimana Nabi pernah memuji sahabat dan sahabat yang memuji sahabat lainnya di depan beliau. Pujian seperti itu akan menambah kecintaan dan spirit untuk menambah ketaatan serta motivasi untuk meningkatkan kadar ibadah kepada Allah Swt. Pujian itu tidak akan merusak hati dan melalaikan hati mereka sedikitpun, justru menumbuhkan tingkat keimanan.² Tetapi sebaliknya, pujian yang tidak sesuai pada sesuatu yang harusnya mendapatkan pujian akan mengakibatkan kefatalan. Dalam hal ini, habaib yang tidak mempunyai tingkat kealiman dan spiritual yang tinggi, tetapi dia mendapatkan pujian yang berlebih, maka kebanyakan hal itu akan merusak hatinya dan menambah keangkuhannya.

Bentuk penghormatan terhadap habaib sebagai *ahl al-bait* nabi hendaknya sesuai dengan porsi yang telah ditetapkan oleh syariat. Abdullah al-Haddad memberikan peringatan untuk memberikan penghormatan kepada *ahl al-bait* secara wajar dan tidak berlebihan. Bahkan, habaib yang melakukan tindakan yang kurang pantas hendaknya tidak diikuti, atau bahkan wajib untuk di jauhi perilakunya. Dalam tanda kutip hanya perilaku yang tidak baik atau tidak pantas itu yang harus di jauhi. Sedangkan penghormatan terhadap mereka sebagai *ahl al-bait* harus diperhatikan, dengan catatan sewajarnya dan tidak berlebihan.³

Di dalam potongan ayat al-Qur'an surah al-Ahzab: 33 terdapat bunyi "Sesungguhnya Allah bermaksud menghilangkan dosa dari kamu, wahai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya".⁴ Potongan ayat ini yang dijadikan dasar bagi umat Islam di Indonesia yang terlalu berlebihan melakukan penghormatan terhadap habaib dan juga menjadi dasar bagi habaib yang mengartikan potongan ayat ini secara tekstual.⁵ Sehingga pada akhirnya terjadi misunderstanding dan tidak sesuai dengan pesan yang ingin disampaikan al-Qur'an. Karenanya, penulis melakukan penelitian ini dengan menggunakan teori pendekatan *double movement* Fazlurrahman.

Fazlurrahman adalah seorang intelektual muslim yang menawarkan sebuah metodologi baru dalam memahami al-Qur'an. Dengan metodologi tersebut, al-Qur'an yang rasional, sistematis, dan komprehensif bisa terwujud sebagai al-Qur'an yang sholih

¹ Faiz Fikri Al Fahmi, "Tinjauan Kritis Fenomena Habaib dalam Pandangan Masyarakat Betawi" *Islamika; Jurnal Agama, Pendidikan, Sosial Budaya* 11, no. 2 (2020): 47–64, <https://core.ac.uk/download/pdf/287361639.pdf>.

² Ahmad Ishomuddin, "Jangan Berlebihan Dalam Mencintai Habaib" (Jawa Barat, November 2020), <https://jabar.nu.or.id/taushiyah/jangan-berlebihan-dalam-mencintai-habaib-sQkuJ>.

³ Aziz Muftahus Surur, "Status Sosial Kemasyarakatan Habaib Perspektif Hadis Nabi Dan Hukum Syariah," *Al-Tanwir* 10, no. 2 (April 2023): 147–56, <https://doi.org/10.21043/qijis.v10i2.12090>.

⁴ Tim Penerbit, "Qur'an Kemenag," <https://quran.kemenag.go.id/>, accessed December 4, 2024, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/33?from=33&to=73>.

⁵ Muhammad Faisal, "Penghormatan Terhadap Keluarga dan Keturunan Nabi Muhammad SAW dalam Perspektif Hadis" (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, 2019), <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/44250/1/MUHAMMAD%20FAISAL-FU.pdf>.

li kulli zaman wa makan. Metodologi tersebut adalah upaya menjadikan al-Qur'an untuk mampu menjawab persoalan-persoalan kekinian dan mampu mengakomodasi perubahan dan perkembangan zaman.⁶ Fazlurrahman menghadirkan teori *double movement*, yaitu gerakan ganda: gerakan pertama adalah menganalisa konteks masa kini, kemudian disesuaikan dengan konteks saat ayat turun. Setelah menemukan aspek ideal moral pada gerakan pertama, kemudian beralih ke gerakan kedua, yaitu kontekstualisasi ideal moral terhadap fenomena sosial yang terjadi di masa kini.⁷

Di masa kini, dibutuhkan sebuah pembacaan yang relate atau relevan dengan segala problematika yang kompleks. Problematika yang ada saat ini, tentunya berbeda dengan problematika yang ada masa dahulu (pada masa Nabi). Karenanya, problematika baru saat ini memerlukan sebuah konsep dan metode yang baru, yang tidak bisa diselesaikan oleh sebagian perangkat metode-metode tradisional atau klasik. Hal ini disebabkan oleh adanya perubahan dan perkembangan kondisi sosial, ilmu pengetahuan, budaya, dan peradaban. Maka, perlu adanya epistemologi yang senada dengan perubahan tersebut.⁸

Kajian ini didasari oleh kegelisahan akademik penulis terhadap fenomena sosial yang penulis anggap berlebihan. Pertama, penghormatan yang terkesan berlebihan kepada ahlul bait. Kedua, penghormatan yang tidak sesuai pada objek tujuan. Ketiga, ketidaktepatan penggunaan nash sebagai landasan melakukan sesuatu. Dari ketiga kegelisahan ini, penulis mencoba menganalisa tentang kebenaran penggunaan dalil tersebut dengan menggunakan pendekatan teori *double movement* Fazlurrahman terhadap surah al-Ahzab ayat 33.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dengan menggunakan pendekatan hermeneutika *double movement* Fazlurrahman. Sumber data pada penelitian ini adalah al-Qur'an surah al-Ahzab ayat 33, buku karya Fazlurrahman, dan literatur-literatur yang berhubungan dengan pembahasan. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi naskah, yaitu mengumpulkan data-data yang sesuai dengan pembahasan, lalu menganalisis menggunakan pendekatan hermeneutika *double movement* Fazlurrahman.

Kontekstualisasi Makna *Ahl al-Bait* pada Surah Al-Ahzab Ayat 33

Menurut etimologi, *ahl al-bait* terdiri dari dua unsur kata, yaitu kata *ahl* dan kata *al-bait*. Kata *ahl* biasanya disandingkan dengan kata lain sehingga membentuk frasa majemuk. Kata *ahl* biasanya disandingkan dengan nama-nama tempat tertentu, seperti:

⁶ Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika Al-Qur'an Dan Hadis, Hermeneutika Al-Qur'an Dan Hadis* (eLSAQ Press, 2010), http://senayan.iain-palangkaraya.ac.id/akasia/index.php?p=show_detail&id=9528&keywords=.

⁷ Sibawaihi, *Rahman: Hermeneutika Al-Qur'an FazlurRahman - Google Book*, accessed December 4, 2024, https://scholar.google.com/scholar?hl=en&as_sdt=0,5&cluster=17499843358373896570.

⁸ Nasrulloh, "Rekonstruksi Definisi Sunnah Sebagai Pijakan Kontekstualitas Pemahaman Hadits," *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam* 15, no. 1 (2014): 15–28, <https://doi.org/10.18860/ua.v14i3.2659>.

ahl al-Madinah, *ahl al-Qoryah*, dan lain sebagainya. Sedangkan kata *al-bait* mempunyai makna rumah.⁹ *Al-bait* sendiri mempunyai makna yang sama dengan makna *al-ursrotu*, yaitu keluarga atau sama dengan *asy-syarfu* yang bermakna mulia atau tempat tinggal.¹⁰ Sedangkan menurut terminologi, kata *ahl al-bait* bermakna orang yang mempunyai rumah. Apabila dipandang dari dua kata tersebut, maka ia adalah satu kesatuan yang saling memberikan makna, yaitu rumah atau tempat tinggal, dan di sisi lain dimaknai sebagai keluarga.¹¹

Ulama mengatakan bahwa yang dimaksud *ahl al-bait* Nabi Muhammad adalah *ahl al-aba'* atau juga dikenal dengan *ahl al-kisa'* yang terdiri dari: Nabi Muhammad, Ali, Fatimah, Hasan, dan Husain. Hal ini dikarenakan ada riwayat hadits yang berasal dari Ummu Salamah, istri Nabi Muhammad saw. yang tercantum dalam kitab Imam Ahmad bin Hanbal:

“Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Abdullah ibnu Numair, telah menceritakan kepada kami Abdul Malik ibnu Abu Sulaiman, dari Atha' ibnu Abu Rabah, telah menceritakan kepadaku seseorang yang mendengarnya dari Ummu Kalsum r.a. saat ia menceritakan bahwa ketika Nabi Saw. berada di dalam rumahnya, datanglah Fatimah r.a. dengan membawa sebaki makanan, lalu Fatimah langsung masuk menemui Nabi Saw. dengan membawa makanan itu. Dan Nabi Saw. bersabda, “Panggillah suami dan kedua anakmu.” Maka datanglah Ali, Hasan, dan Husain. Mereka langsung masuk menemui Nabi Saw., lalu duduk dan memakan makanan yang ada di dalam baki tersebut. Saat itu Rasulullah Saw. duduk di atas tempat tidurnya yang beralaskan kain Khaibari. Ummu Salamah mengatakan bahwa saat itu ia sedang berada di dalam kamarnya mengerjakan salat, dan pada saat itu Allah menurunkan firman-Nya: Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai Ahlul Bait, dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya. (Al-Ahzab: 33) Ummu Salamah melanjutkan kisahnya, bahwa lalu Nabi Saw. mengambil lebih dari kain Khaibarinya itu dan menutupkannya kepada mereka berempat, kemudian beliau mengeluarkan tangannya dan menengadkannya ke arah langit seraya berdoa: Ya Allah, mereka ini adalah ahli baitku dan keluarga khususku, maka lenyapkanlah dosa-dosa dari mereka dan bersihkanlah mereka sebersih-bersihnya. Ummu Salamah melanjutkan kisahnya, bahwa lalu ia menyembulkan kepalanya dari kamar ke dalam ruangan rumah seraya berkata, “Apakah aku juga bersama kalian, wahai Rasulullah?” Rasulullah Saw. bersabda: Sesungguhnya engkau berada dalam kebaikan, sesungguhnya engkau berada dalam kebaikan.” (H.R. Ahmad).¹²

Dari hadits tersebut, dapat diketahui bahwa yang dimaksud *ahl al-bait* dalam surah al-Ahzab ayat 33 adalah Rasulullah, Ali bin Abi Thalib, Fatimah, Hasan, dan Husain. Selain itu, dalam hadits lain diriwayatkan oleh Abu Sa'id al-Khudri bahwa

⁹ J.S Badudu and Sutan Mohammad Zain, “Kamus Umum Bahasa Indonesia / J.S. Badudu, Sutan Mohammad Zain | OPAC Perpustakaan Nasional RI,” 1994, https://books.google.com/books/about/Kamus_umum_bahasa_Indonesia.html?hl=id&id=laZkAAAAMA-AJ.

¹⁰ “Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia Terlengkap - Ahmad Warson Munawwir - Google Buku,” accessed December 4, 2024, https://books.google.co.id/books/about/al_Munawwir.html?id=N2ojywAACAAJ&redir_esc=y.

¹¹ Faisal, “PENGHORMATAN TERHADAP KELUARGA DAN KETURUNAN NABI MUHAMMAD SAW DALAM PERSPEKTIF HADIS.”

¹² Imam Ahmad bin Hanbal, “كتاب مسند أحمد ط الرسالة - حديث أم سلمة زوج النبي صلى الله عليه وسلم - المكتبة الشاملة,” Maktabah Syamilah, accessed December 4, 2024, <https://shamela.ws/book/25794/22214#p1>.

Rasulullah menegaskan lagi mengenai turunnya surah al-Ahzab ayat 33 ini khusus untuk lima orang, yaitu: Nabi sendiri, Ali, Hasan, Husein, dan Fatimah.¹³

Dalam konteks aplikasi hermeneutika *double movement*, kajian pada aspek kesejarahan atau historis ayat dikenal dengan konsep mikri dan makro. Konteks makro adalah konteks yang lebih komprehensif yang menjadi pertimbangan keadaan sosio-historis masyarakat Arab pada masa itu (masa turunnya al-Qur'an) dan perkembangan dakwah Nabi Mubammad dalam menyebarkan agama Islam pada masyarakat.¹⁴ Dan, konteks mikro adalah konteks yang lebih spesifik turunnya ayat seperti adanya riwayat yang ada pada asbab nuzul pada umumnya. Kemudian pengetahuan dan aplikasi dari konsep ini sangat signifikan dalam melihat ayat yang memberikan pesan nilai dan moralitas, atau dalam konteks hermeneutika Fazlurrahman dikenal dengan ideal moral.

a. Konteks Mikro

Dalam pembahasan ini, konteks mikro dari sabab nuzul surah al-Ahzab ayat 33 ini berkaitan langsung dengan kehidupan pribadi istri-istri Nabi Muhammad saw. dan peran mereka di tengah masyarakat pada masa itu. Ada beberapa peristiwa yang melatar belakangi turunnya surah al-Ahzab ayat 33 ini, di antaranya:

1. Pertanyaan dan tindakan istri-istri Nabi Muhammad.

Ayat ini turun sebagai bentuk respon terhadap perilaku dan pertanyaan istri-istri Nabi Muhammad kepada Nabi. Dalam beberapa riwayat dikisahkan bahwa istri Nabi Muhammad, termasuk siti Aisyah merawa khawatir mengenai peran mereka sebagai bagian dari keluarga Nabi, atau dalam hal ini disebut dengan *ahl al-bait*. Mereka ingin mengetahui bagaimana seharusnya mereka berperilaku, utamanya dalam menghadapi tekanan sosial dan kehidupan rumah tangga yang penuh dengan tantangan.¹⁵ Sebagai bagian dari konteks mikro, ini menunjukkan bahwa ayat ini memberikan arahan yang jelas kepada mereka mengenai bagaimana cara menjaga kehormatan dan peran mereka sebagai bagian dari keluarga Nabi Muhammad atau *ahl al-bait* dalam hidup bermasyarakat.

2. Larangan berhias dan berperilaku seperti perempuan Jahiliyah

Turunnya ayat ini, Allah memerintahkan istri Nabi Muhammad untuk berada di dalam rumah dan tidak berhias atau bertingkah laku seperti perempuan-perempuan di zaman jahiliyah.¹⁶ Hal ini bukan perihal cara berpakaian atau penampilan, akan tetapi juga mengenai adab dan akhlak yang

¹³ Dedi Permana Irawan, "Eksistensi Ahlul Bait dalam Kitab Tafsir Jami' Al-Bayan Fi Tafsir Al-Qur'an Karya Imam Ibn Jarir Ath-Thabari (Studi Kritis Surah Al-Ahzab Ayat 33)" (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, 2001), <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/24580/1/DEDI%20PERMANA%20IRAWAN-FUF.pdf>.

¹⁴ Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer* (Idea Press, 2020), h 185-186.

¹⁵ Abdullah Bin Muhammad, "Tafsir Ibnu Katsir Jilid 6" (Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2004), h 479.

¹⁶ Naili Fauziah, Lutfiani Pascasarjana, and Uin Yogyakarta, "Hak-Hak Perempuan Dalam Surat Al-Ahzab Ayat 33: Sebuah Pendekatan Hermeneutik" *Jurnal EL-Tarbawi* X, no. 2 (2017). <https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol10.iss2.art5>.

harus dijaga oleh mereka, istri-istri Nabi sebagai bagian dari *ahl al-bait*.¹⁷ Perintah ini mengarah kepada pemahaman bahwa sebagai bagian dari keluarga Nabi, mereka harus menunjukkan contoh atau role model yang baik mengenai kesucian dan kedisiplinan moral.

3. Penegasan terhadap tugas dan kewajiban sebagai istri Nabi Muhammad

Ayat ini diturunkan untuk menekankan bahwa istri-istri Nabi mempunyai tanggungjawab khusus dalam melakukan ketaatan kepada Allah dan rasul-Nya, serta menjalankan perintah Allah seperti sholat dan zakat. Pada konteks ini, mereka diposisikan sebagai teladan bagi seluruh umat Islam, dan tindakan mereka akan memengaruhi pandangan umat terhadap ajaran Islam secara keseluruhan.¹⁸ Ini menunjukkan bahwa istri-istri Nabi mempunyai tanggungjawab untuk menjaga diri mereka dari hal-hal yang dapat merusak moralitas umat, baik dalam segi penampilan fisik ataupun tindakan sosial.

b. Konteks Makro

Pada konteks ini, surah al-Ahzab ayat 33 sebagai respon terhadap konteks sosial dan politik yang cakupannya luas, yaitu kondisi masyarakat Madinah pada masa itu, terutama sesudah perang Ahzab atau lebih dikenal dengan perang Khandaq. Dalam konteks ini, ayat ini tidak hanya berbicara tentang individu atau keluarga Nabi, akan tetapi juga memberikan arahan mengenai peran Nabi dalam membentuk moralitas dan stabilitas sosial umat Islam secara keseluruhan. Konteks makro ini, penulis sederhanakan dalam tiga poin:

1. Perang Ahzab (Khandaq) dan tantangan Sosial

Perang Ahzab atau Khandaq terjadi pada tahun 5 hijriyah, di mana pasukan Quraish dan sekutunya mengepung Madinah dengan tujuan menghabisi kaum Muslimin. Perang ini mengungkapkan betapa besar ancaman eksternal yang dihadapi umat Islam pada saat itu, yang menyebabkan ketegangan sosial dan politik di kalangan masyarakat Madinah.¹⁹ Dalam kondisi seperti ini, keluarga Nabi menjadi pusat perhatian umat Islam dan perilaku mereka dilihat sebagai representasi moral dan etika umat Islam.²⁰ Fazlurrahman berpendapat bahwa pada saat terjadi ancaman eksternal seperti perang Ahzab atau Khandaq, struktur sosial dan moral umat Islam harus diperkuat dari dalam dan keluarga Nabi, terutama istri-istri beliau menjadi role model utama yang harus diikuti oleh umat Islam dalam menjaga kehormatan dan moralitas.

2. *Ahl al-Bait* sebagai teladan moral

Ahl al-bait mempunyai posisi yang penting bagi masyarakat Islam. Oleh karena itu, surah al-Ahzab ini memberikan instruksi khusus kepada keluarga Nabi untuk menjaga diri mereka dari segala hal yang dapat merusak citra dan

¹⁷ Abdullah Bin Muhammad, "Tafsir Ibnu Katsir Jilid 6" (Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2004), h 480.

¹⁸ Quraisy Shihab, "Tafsir Al-Misbah," in *Tafsir Al-Misbah*, vol. Jilid 11 (Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2021), 1-555.

¹⁹ Wulan Sariningsih, Tri Yuniyanto, and Isawati, "Perang Khandaq (Tahun 627 M): Studi tentang Nilai-Nilai Kepemimpinan dan Relevansinya dengan Materi Sejarah Islam 1," *Jurnal Candi* 19, no. 1 (2019): 125-37. <https://jurnal.uns.ac.id/candi/article/view/35591/23123>.

²⁰ Muhammad Ibn Jarir Ath-Thabari, "Tafsir Ath-Thabari," vol. 21 (Pustaka Azzam, n.d.).

kehormatan mereka di mata umat Islam.²¹ Ayat ini bukan hanya berlaku untuk istri-istri Nabi, tetapi juga menyentuh keluarga Nabi secara keseluruhan, termasuk Ali, Fatimah, Hasan, dan Husein yang dikenal dengan sebutan *ahl al-bait* dalam berbagai riwayat. Salah satunya: “*Ayat ini turun berkenaan dengan lima orang, yaitu diriku, Ali, Hasan, Husain, dan Fatimah. Sesungguhnya Allah bermaksud untuk menghilangkan dosa dari kamu wahai ahl al-bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya*”.²² Ath-Thabari menjelaskan bahwa perintah dalam surah al-Ahzab ayat 33 ini menunjukkan bahwa keluarga Nabi Muhammad mempunyai tanggungjawab moral yang besar untuk menjaga kesucian dan akhlak mereka, karena tindakan mereka akan berpengaruh terhadap umat Islam secara keseluruhan.²³

3. Menanggapi ancaman budaya Jahiliyah

Pada masa itu, sebagian masyarakat Madinah masih terpengaruh oleh budaya jahiliyah yang sering menonjolkan kebebasan berperilaku, terutama bagi perempuan.²⁴ Ayat ini memberikan kontradiksi langsung dengan budaya tersebut dan memberikan petunjuk yang jelas tentang bagaimana perempuan seharusnya berperilaku dalam masyarakat Islam yang baru berkembang. Mereka diinstruksikan untuk menjaga diri dari perilaku yang tidak etis, seperti berhias berlebihan dan keluar rumah tanpa alasan yang sah.

c. Ideal Moral Surah Al-Ahzab Ayat 33

Setelah mengetahui konteks mikro dan makro, latar belakang, asbab an-nuzul, dan konteks turunnya surah al-Ahzab ayat 33, maka selanjutnya adalah memberikan kesimpulan mengenai ideal moral dari surah al-Ahzab ayat 33. Penulis memberikikan pembagian ideal moral ayat ini menjadi tiga bagian, yaitu:

1. Kesucian dan kehormatan moral surah al-Ahzab

Ayat 33 ini menekankan pentingnya kesucian bagi *ahl al-bait* yang tidak hanya mencakup kesucian dari dosa, akan tetapi juga mencakup kesucian dari segala bentuk penyimpangan moral. Bagi istri-istri Nabi Muhammad, ini berarti menjaga perilaku dan penampilan mereka dari segala bentuk kemewahan yang berlebihan atau perilaku yang dapat merusak citra agama Islam. Secara lebih luas, kesucian moral ini merupakan nilai yang perlu dan harus dipertahankan oleh setiap individu muslim, terutama mereka yang mempunyai posisi penting dalam masyarakat. Berdasarkan pendekatan hermeneutika *double movement* Fazlurrahman ini, berarti bahwa kesucian bukan hanya terletak pada fisik atau penampilan zahir saja, akan tetapi juga pada akhlak yang baik dan keistikomahan dalam ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya.

²¹ Wulan Sariningsih, Tri Yuniyanto, and Isawati, “Perang Khandaq (Tahun 627 M): Studi tentang Nilai-Nilai Kepemimpinan dan Relevansinya dengan Materi Sejarah Islam 1,” Jurnal Candi 19, no. 1 (2019): 125–37. <https://jurnal.uns.ac.id/candi/article/view/35591/23123>.

²² Tim Penerbit, “Qur'an Kemenag.”

²³ Ath-Thabari, “Tafsir Ath-Thabari.”

²⁴ Fauziah, Pascasarjana, and Yogyakarta, “Hak-Hak Perempuan Dalam Surat Al-Ahzab Ayat 33: Sebuah Pendekatan Hermeneutik” Jurnal EL-Tarbawi X, no. 2 (2017). <https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol10.iss2.art5>.

2. Taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Pada surah al-Ahzab

Ayat 33 ini, keluarga Nabi atau *ahl al-bait*, khususnya istri-istri Nabi Muhammad, diperintahkan untuk taat kepada Allah dan Rasul-Nya, serta menjalankan kewajiban ibadah seperti sholat dan zakat. Ketaatan ini merupakan inti dari kehidupan seseorang muslim dan harus dilakukan dalam tindakan yang nyata, bukan hanya sebatas ucapan saja. Dengan pendekatan hermeneutika *double movement* Fazlurrahman ini, ketaatan mempunyai dua dimensi: yaitu, ketaatan pribadi dalam ibadah dan ketaatan sosial dalam membangun masyarakat yang adil, penuh kasih sayang, dan menjunjung tinggi moralitas. Istri-istri Nabi merupakan contoh utama dalam hal ini, karena mereka bukan hanya menjalankan perintah Allah dalam kehidupan mereka, akan tetapi juga menjadi teladan moral bagi umat Islam.

3. Peran *ahl al-bait* sebagai teladan moral.

Ahl al-bait mempunyai posisi yang sangat penting dalam membentuk moralitas umat Islam. Mereka adalah teladan utama dalam menjaga kesucian dan kehormatan, baik dalam kehidupan pribadi ataupun dalam kehidupan sosial. Pada surah al-Ahzab ayat 33 ini menegaskan bahwa keluarga Nabi harus memperlihatkan perilaku yang sangat baik agar bisa menjadi teladan bagi umat Islam. Fazlurrahman menekankan bahwa dalam masyarakat Islam, teladan moral adalah kunci dalam membangun komunitas yang berdasar pada prinsip-prinsip kebenaran, keadilan, dan kesucian hati.

Kontekstualisasi Ideal Moral Surah Al-Ahzab Ayat 33 dengan Pendekatan *Double Movement* Fazlurrahman

Surah al-Ahzab ayat 33 mengandung pesan moral yang sangat kuat mengenai pentingnya kesucian, ketaatan, dan kehormatan. Ideal moral ini meskipun konteks turunnya ayat ini ditujukan kepada keluarga Nabi Muhammad saw.,²⁵ akan tetapi tetap bisa diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari umat Islam secara menyeluruh, termasuk salahsatunya di Indonesia. Sebagai negara dengan jumlah penduduk Muslim terbesar di dunia.²⁶ Indonesia mempunyai tantangan dan dinamika sosial yang khas, yang dapat dipengaruhi oleh nilai-nilai moral ini. Pada konteks ini, dapat melihat bagaimana pesan moral surah al-Ahzab ayat 33 bisa diterjemahkan dalam kehidupan masyarakat di Indonesia, dengan memerhatikan nilai-nilai budaya dan agama yang berkembang di dalamnya.²⁷

²⁵ Dedi Permana Irawan, "Eksistensi Ahlul Bait dalam Kitab Tafsir Jami' Al-Bayan Fi Tafsir Al-Qur'an Karya Imam Ibn Jarir Ath-Thabari (Studi Kritis Surah Al-Ahzab Ayat 33)" (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, 2001), <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/24580/1/DEDI%20PERMANA%20IRAWAN-FUF.pdf>.

²⁶ Oktoviana Banda Saputri, "Pemetaan Potensi Indonesia sebagai Pusat Industri Halal Dunia," Jurnal Masharif Al-Syariah 5, no. 2 (2020): 23–38, <https://doi.org/https://doi.org/10.30651/jms.v5i2.5127>.

²⁷ Limyah Al-Amri and Muhammad Haramain, "Akulturasi Islam dalam Budaya Lokal," 2017, <https://doi.org/https://doi.org/10.35905/kur.v10i2.594>.

Pertama-tama, Indonesia sebagai negara dengan masyarakat yang plural dan majemuk,²⁸ seringkali menghadapi tantangan dalam menjaga kesucian moral di tengah masifnya arus modernisasi dan globalisasi. Salahsatu aspek yang dapat dipelajari dari surah al-Ahzab ayat 33 ini adalah mengenai pentingnya menjaga kesederhanaan dan kewaspadaan terhadap pengaruh budaya luar yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Dalam masyarakat Indonesia yang semakin terbuka dan permisif terhadap budaya global, dilihat dari adanya kecenderungan untuk mengikuti tren, terutama dalam penampilan fisik dan gaya hidup yang hedonistik. Surah al-Ahzab ayat 33 ini mengingatkan bahwa kesucian moral tidak hanya bergantung pada penampilan luar saja, akan tetapi lebih kepada kemurnian niat, ketaatan kepada Allah, dan pembangunan karakter yang baik.

Ketaatan kepada Allah yang dititik beratkan dalam surah al-Ahzab ayat 33 ini mempunyai relevansi yang kuat dalam konteks Indonesia, di mana banyak aspek kehidupan masyarakat, baik individu atau sosial, masih sangat dipengaruhi oleh agama dan moralitas Islam. Ketaatan tidak hanya terwujud dalam aspek ritual ibadah seperti sholat dan zakat, akan tetapi juga dalam kehidupan sosial sehari-hari. Di Indonesia, banyak umat Islam yang menjalankan kewajiban agama dengan serius, akan tetapi seringkali tantangan muncul dalam hal ketaatan sosial dan moralitas publik, seperti dalam bidang politik, interpreneur, dan hubungan sosial lainnya. sebagaimana yang diajarkan dalam surah al-Ahzab ayat 33 ini, ketaatan kepada Allah harus mencakup seluruh aspek kehidupan, termasuk dalam hal ini adalah integritas dalam pekerjaan, keadilan sosial, dan upaya dalam menjaga kehormatan diri, serta menjaga kehormatan orang lain.

Indonesia mempunyai tradisi atau budaya kesederhanaan dalam banyak aspek kehidupan, terutama dalam budaya Jawa, Sunda, beberapa daerah lainnya yang mengajarkan mengenai pentingnya hidup sederhana dan tidak berlebihan.²⁹ Nilai ini sejalan dengan pesan surah al-Ahzab ayat 33 yang menyerukan agar keluarga Nabi atau dalam hal ini adalah *ahl al-bait*, khususnya istri-istri Nabi Muhammad untuk menjauhkan diri dari kemewahan dan perilaku yang bertentangan dengan moralitas Islam. Di Indonesia, dapat dilihat adanya kesenjangan sosial yang besar antara masyarakat yang kaya dengan masyarakat yang miskin, serta kecenderungan gaya hidup konsumtif yang tidak jarang mengarah pada kehidupan hedonistik. Surah al-Ahzab ayat 33 ini mengingatkan masyarakat Indonesia untuk kembali kepada prinsip kesederhanaan dalam kehidupan sehari-hari yang tidak hanya terlihat dalam penampilan saja, akan tetapi juga dalam sikap dan tindakan yang lebih memprioritaskan ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya daripada mengejar kemewahan dunia.

Tantangan lain yang dihadapi oleh masyarakat Indonesia³⁰ adalah bagaimana menjaga kehormatan dalam kehidupan sosial yang semakin terpengaruh oleh budaya

²⁸ Firdaus M. Yunus, "Agama dan Pluralisme," Jurnal Ilmiah Islam Futura 13, no. 2 (February 1, 2014): 213, <https://doi.org/10.22373/jiif.v13i2.72>.

²⁹ Ahmad Yadi, "Komunikasi Dan Kebudayaan Islam Di Indonesia," *Kalijaga Journal of Communication* 2, no. 1 (June 21, 2020): 47–60, <https://doi.org/10.14421/kjc.21.04.2020>.

³⁰ Husni Mubarak, "Demokrasi, Politik Identitas, Dan Kohesi Sosial: Peluang Dan Tantangan Strategi Dakwah Untuk Menghalau Provokasi Politik di Indonesia," *Jurnal Bimas Islam* 11 (n.d.): 265–400, <https://doi.org/https://doi.org/10.37302/jbi.v11i2.57>.

yang lebih permisif dan sekuler. Surah al-Ahzab ayat 33 ini mengajarkan bahwa kehormatan moral adalah hal yang sangat penting untuk dijaga, bukan hanya untuk keluarga Nabi Muhammad, akan tetapi juga untuk setiap individu Muslim. Dalam konteks Indonesia, sering menjumpai perilaku-perilaku yang merusak moralitas atau akhlak, seperti penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas, dan lain sebagainya. Untuk itu, penting bagi umat Islam di Indonesia untuk menjaga kehormatan dengan tidak terlibat dalam perbuatan atau perilaku yang dapat merusak moral dan selalu berusaha menjadi contoh yang baik dalam kehidupan sosial, terutama dalam keluarga dan masyarakat.

Surah al-Ahzab ayat 33 ini juga menekankan bahwa *ahl al-bait* atau keluarga Nabi Muhammad saw. mempunyai peranan penting sebagai teladan moral dalam masyarakat. Dalam konteks di Indonesia, nilai ini sangat relevan, terutama dalam kehidupan keluarga muslim. Indonesia masih mempunyai struktur keluarga yang sangat penting dalam kehidupan sosial dan budaya. Keluarga menjadi tempat pertama dalam mendidik anak-anak dan menjadi dasar pembentukan karakter mereka. Karenanya, keluarga dalam konteks Indonesia harus menjadi teladan moral dalam masyarakat. Orang tua, terutama yang mempunyai peran penting dalam agama, harus mendidik anak-anak mereka dengan nilai-nilai agama dan moralitas yang kuat, menjaga kesucian hati, dan kehormatan diri dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya, dalam politik dan kehidupan publik, nilai-nilai moral³¹ yang terkandung dalam surah al-Ahzab ayat 33 juga memberikan pesan yang sangat penting. Indonesia sebagai negara demokratis mempunyai berbagai dinamika dalam sistem politiknya, di mana banyaknya masalah korupsi dan penyalahgunaan kekuasaan menjadi tantangan besar. Sejalan dengan ajaran dalam surah al-Ahzab ayat 33 ini, pemimpin dan pejabat publik di Indonesia harus menjaga kehormatan jabatan dan kepercayaan yang diberikan oleh rakyat.

Pada akhirnya, surah al-Ahzab ayat 33 ini mengajak kepada seluruh umat Islam, termasuk di Indonesia untuk menghindari gaya hidup yang hedonistik dan fokus pada kualitas spiritual dalam menjalani kehidupan. Dalam era yang semakin maju dan modern ini, banyak orang terjebak dalam gaya hidup yang materialistik dan fokus pada pencapaian duniawi yang berlebihan. Surah al-Ahzab ayat 33 ini mengingatkan bahwa kesucian, ketaatan, dan kehormatan lebih penting daripada pencapaian materi yang tidak membawa pada kebahagiaan sejati. Karenanya, dalam kehidupan sehari-hari, umat Islam di Indonesia perlu mengedepankan nilai-nilai luhur Islam yang mengarah kepada kebaikan pribadi dan masyarakat.

Kesimpulan

Pemahaman mengenai *ahl al-bait* tidak hanya terlimitasi pada pengertian literal sebagai keluarga Nabi, akan tetapi juga dapat ditafsirkan secara luas sebagai simbol dari nilai-nilai moral spiritual yang mereka perjuangkan yang relevan dengan kehidupan umat

³¹ Mubarak.

Islam masa kini. Moralitas dalam surah al-Ahzab ayat 33 mengajarkan pentingnya integritas, kesucian hati, dan pengorbanan menjalani kehidupan sebagai muslim. Kontekstualisasi ideal moral ini tidak hanya mengajak umat Islam untuk meneladani keluarga Nabi dalam aspek spiritual dan keluarga, tetapi juga memperkuat nilai-nilai sosial dan kemanusiaan dalam menghadapi tantangan zaman modern.

Daftar Pustaka

- Al-Amri, Limyah, and Muhammad Haramain. "Akulturasi Islam dalam Budaya Lokal," 2017. <https://doi.org/https://doi.org/10.35905/kur.v10i2.594>.
- "Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia Terlengkap - Ahmad Warson Munawwir - Google Buku." Accessed December 4, 2024. https://books.google.co.id/books/about/al_Munawwir.html?id=N2ojywAACAAJ&redir_esc=y.
- Ath-Thabari, Muhammad Ibn Jarir. "Tafsir Ath-Thabari," Vol. 21. Pustaka Azzam, n.d.
- Badudu, J.S, and Sutan Mohammad Zain. "Kamus Umum Bahasa Indonesia / J.S. Badudu, Sutan Mohammad Zain | OPAC Perpustakaan Nasional RI.," 1994. https://books.google.com/books/about/Kamus_umum_bahasa_Indonesia.html?hl=id&id=laZkAAAAMAAJ.
- Fahmi, Faiz Fikri Al. "Tinjauan Kritis Fenomena Hababib dalam Pandangan Masyarakat Betawi." *Islamika; Jurnal Agama, Pendidikan, Sosial Budaya* 11, no. 2 (2020): 47–64. <https://core.ac.uk/download/pdf/287361639.pdf>.
- Faisal, Muhammad. "Penghormatan Terhadap Keluarga dan Keturunan Nabi Muhammad SAW dalam Perspektif Hadis." Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, 2019. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/44250/1/MUHAMMAD%20FAISAL-FU.pdf>.
- Fauziah, Naili, Lutfiani Pascasarjana, and Uin Yogyakarta. "Hak-Hak Perempuan Dalam Surat Al-Ahzab Ayat 33: Sebuah Pendekatan Hermeneutik" *Jurnal EL-Tarbawi*: X, no. 2 (2017). <https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol10.iss2.art5>.
- Imam Ahmad bin Hanbal. "كتاب مسند أحمد ط الرسالة - حديث أم سلمة زوج النبي صلى الله عليه وسلم - المكتبة الشاملة" Maktabah Syamilah. Accessed December 4, 2024. <https://shamela.ws/book/25794/22214#p1>.
- Irawan, Dedi Permana. "Eksistensi Ahlul Bait dalam Kitab Tafsir Jami" Al-Bayan Fi Tafsir Al-Qur'an Karya Imam Ibn Jarir Ath-Thabari (Studi Kritis Surah Al-Ahzab Ayat 33)." Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, 2001. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/24580/1/DEDI%20PERMANA%20IRAWAN-FUF.pdf>.
- Ishomuddin, Ahmad. "Jangan Berlebihan Dalam Mencintai Habaib." Jawa Barat, November 2020. <https://jabar.nu.or.id/taushiyah/jangan-berlebihan-dalam-mencintai-habaib-sQkuJ>.
- Mubarak, Husni. "Demokrasi, Politik Identitas, Dan Kohesi Sosial: Peluang Dan Tantangan Strategi Dakwah Untuk Menghalau Provokasi Politik Di Indonesia." *Jurnal Bimas Islam* 11 (n.d.): 265–400. <https://doi.org/https://doi.org/10.37302/jbi.v11i2.57>.

Muhammad, Abdullah Bin. "Tafsir Ibnu Katsir Jilid 6." Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2004.

Mustaqim, Abdul. *Epistemologi Tafsir Kontemporer*. Idea Press, 2020.

Nasrulloh. "Rekonstruksi Definisi Sunnah Sebagai Pijakan Kontekstualitas Pemahaman Hadits." *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam* 15, no. 1 (2014): 15–28. <https://doi.org/10.18860/ua.v14i3.2659>.

Saputri, Oktoviana Banda. "Pemetaan Potensi Indonesia sebagai Pusat Industri Halal Dunia." *Jurnal Masharif Al-Syariah* 5, no. 2 (2020): 23–38. <https://doi.org/https://doi.org/10.30651/jms.v5i2.5127>.

Sariningsih, Wulan, Tri Yuniyanto, and Isawati. "Perang Khandaq (Tahun 627 M): Studi tentang Nilai-nilai Kepemimpinan dan Relevansinya dengan Materi Sejarah Islam 1." *Jurnal Candi* 19, no. 1 (2019): 125–37. <https://jurnal.uns.ac.id/candi/article/view/35591/23123>.

Shihab, Quraishy. "Tafsir Al-Misbah." In *Tafsir Al-Misbah*, Jilid 11:1–555. Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2021.

Sibawaihi. *Rahman: Hermeneutika Al-Qur'an FazlurRahman - Google Book*. Accessed December 4, 2024. https://scholar.google.com/scholar?hl=en&as_sdt=0,5&cluster=17499843358373896570.

Surur, Azis Muftahus. "Status Sosial Kemasyarakatan Habaib Perspektif Hadis Nabi Dan Hukum Syariah." *Al-Tanwir* 10, no. 2 (April 2023): 147–56. <https://doi.org/10.21043/qijis.v10i2.12090>.

Syamsuddin, Sahiron. *Hermeneutika AL-Qur'an Dan Hadis. Hermeneutika Al-Qur'an Dan Hadis*. eLSAQ Press, 2010. http://senayan.iain-palangkaraya.ac.id/akasia/index.php?p=show_detail&id=9528&keywords=.

Tim Penerbit. "Qur'an Kemenag." <https://quran.kemenag.go.id/>. Accessed December 4, 2024. <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/33?from=33&to=73>.

Yadi, Ahmad. "Komunikasi Dan Kebudayaan Islam Di Indonesia." *Kalijaga Journal of Communication* 2, no. 1 (June 21, 2020): 47–60. <https://doi.org/10.14421/kjc.21.04.2020>.

Yunus, Firdaus M. "Agama dan Pluralisme." *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 13, no. 2 (February 1, 2014): 213. <https://doi.org/10.22373/jiif.v13i2.72>.